

METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN PAI

Mindani

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – IAIN Bukittinggi
E-mail : Mindani70@gmail.com

Diterima: 2 Agustus 2016

Direvisi : 3 Oktober 2016

Diterbitkan: 2 Desember 2016

Abstract

The learning method has a crucial position in the learning process, because practically method of learning as the application of learning objectives. Islamic education (PAI) as a subject of study should be taught and assisted with learning approaches, including problem solving method, in this article, author will attempt to discuss analysis Islamic learning paradigm that viewed from the dimension of learning with problem solving method. From this discussion the author also cite the similar and relevant passages with the problem solving principle. Then the authors look at the opinions of leaders of Islamic and the general education about problem solving teaching concept, the results of this study the author can make assumptions as conclusion that the problem solving teaching principles and methods can be applied in Islamic education learning, because the core of Islamic education learning material sourced from Al -Qur'an and Sunnah are all filled with scientific gesture that should be applied with human reasoning and should provide the appropriate solution. Therefore, problem solving methods can be considered giving learning solutions in Islamic education.

Keywords: Method, Problem solving, Learning PAI.

Abstrak

Metode pembelajaran memiliki posisi yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, karena secara praktis metode pembelajaran sebagai aplikasi dari tujuan pembelajaran. PAI salah satu mata pembelajaran haruslah diajarkan dan dibantu dengngan pendekatan pembelajaran, diantaranya metode problem solving, dalam tulisan ini penulis akan mencoba membahas secara analisis paradigm pembelajaran PAI yang dilihat dari dimensi pembelajaran dengan metode problem solving. Dari pembahasan ini penulis juga mengutip ayat-ayat yang senada dan relevan dengan prindip problem solving. Kemudian penulis lihat pendapat-pendapat tokoh pendidikan Islam dan Umum tentang konsep embelajaran problem solving, dari hasil kajian ini penulis dapat menarik asumsi sebagai kesimpulan bahwa prinsip dan metode pembelajaran problem solving cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena inti dari materi pembelajaran PAI yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah semuanya penuh dengan isyarat ilmiah yang harus diaplikasikan dengan nalar manusia dan harus memberikan solusi yang tepat. Oleh sebab itu metode problem solving dianggap dapat memeberikan solusi dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Metode, Problem solving, Pembelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Dalam pembahasan ini sebelum masuk kepada metode pembelajaran yang penulis bahas yaitu metode problem solving dalam pembelajaran PAI, maka terlebih dahulu akan penulis uraikan konsep problem solving dari segi kata dan makna dan hubungannya dalam pembelajaran secara umum termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

Problem solving adalah pemecahan masalah, yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan berfikir. Metode problem solving digunakan untuk melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik pribadi atau kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Dalam makalah ini akan dibahas metode problem solving dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

PEMBAHASAN

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Menurut AS Hornsby, makna bahasa dari *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “*a question to be answered or solved*”¹ (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah)².

Secara terminologi *problem solving* adalah suatu cara berpikir ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah³. Sedangkan menurut istilah Nurhadi *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran⁴.

Menurut Nurhadi metode *problem solving* dalam pendidikan juga sering diistilahkan dengan Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), Pengajaran berbasis proyek (*Project-based education*) dan Pembelajaran berdasarkan pengalaman (*Experience-based education*)⁵.

Sedangkan dalam buku Desain Pembelajaran oleh Mukhtar disebutkan bahwa metode *problem solving* adalah suatu metode dalam PAI yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah yang timbul dari dirinya, keluarga, sekolah maupun masyarakat, dari masalah

yang paling sederhana sampai masalah yang paling sulit⁶. Metode *problem solving* yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Mengenai bagaimana langkah-langkah dalam menjawab suatu masalah secara ilmiah, rasional dan sistematis ini akan penulis dalam sub bab dibawah.

Metode pemecahan masalah dalam pendidikan Islam dicontohkan Nabi Muhammad SAW ketika hendak mengutus Muadz ke Yaman⁷.

“*Sesungguhnya Rasulullah SAW berkehendak mengutus Muadz ke Yaman. Beliau berkata : “Bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan masalah kepadamu?” Muadz menjawab: “Aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan Kitab Allah SWT”.* Nabi bersabda : “*Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya dalam Kitab Allah SWT?”*, Muadz menjawab : “*Dengan Sunnah Rasulullah SAW*”. Nabi bersabda lagi : “*Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada sunnah Rasulullah SAW dan Kitab Allah SWT*”. Muadz berkata : “*Aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihad dan aku tidak berbuat sia-sia*”. Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya serta bersabda : “*Segala puji bagi Allah SWT, yang telah mensucikan pendirian atas utusan Rasulullah dengan apa yang diridloi (disetujui) Rasulullah*”.

Hadits tersebut memberikan tuntunan dan arahan serta mendorong seseorang untuk berijtihad. Metode *problem solving* bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab

¹ AS Hornsby, Oxford Advanced Learner's Dictionary, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 922.

² Ibid, hlm.1131

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-2, hlm. 102

⁴ Nurhadi, Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 109

⁵ Ibid.

⁶ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm.143

⁷ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 142

dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mengumpulkan data sampai dengan menarik kesimpulan⁸.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dimaksud metode dalam pembelajaran adalah metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yakni metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa⁹.

Pada tingkatan ini anak didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberi respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya¹⁰. Adakalanya manusia memecahkan masalah secara instinktif (naluri) maupun dengan kebiasaan yang mana pemecahan tersebut biasanya juga dilakukan oleh binatang.

Pemecahan secara instinktif merupakan bentuk tingkah laku yang tidak dipelajari, seringkali berfaedah dalam situasi yang luar biasa. Dalam situasi problematis, baik manusia maupun binatang, dapat menggunakan cara “coba-coba, salah mencoba lagi” (trial and error) untuk memecahkan masalahnya. Oleh karena itu manusia dapat memperluas pemecahan masalahnya diluar situasi konkret¹¹.

Cara belajar dengan metode problem solving sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan cara berpikir logis, ilmiah dan sesuai dengan akal sehat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah: 269 :

يُؤْتِيَا الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

*Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS Al Baqarah:269)*¹²

Pembelajaran dengan metode problem solving ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya¹³.

Disebut pula dalam buku Education Psycology, “The problem solving approach to learning developed by John Dewey has had great appeal to educator because it is based on an analysis of the whole child ini a total situation.”¹⁴

Dalam berpikir rasional siswa dituntut mempergunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan ramalan¹⁵.

Selain itu metode problem solving juga sesuai dengan tafsir Qur'an Surat Asy Syura ayat 38:

(وَأْتُواهُم شُورَىٰ بَيْنَهُمْ) أَيِ بَشِيرٍ وَفِي الْأُمُورِ وَلَا يَعْجَلُونَ

*“Berdiskusilah karnu sekalian diberbagai permasalahan janganlahkamu sekalian tergesa-gesa mengambil keputusan sebelumberdiskusi”*¹⁶.

¹² Tim Disbintalad, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: PT Sari Agung, 2000) hlm.82

¹³ Arrnai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.101

¹⁵ John Wiley and Sons. INC., Education Psycology, (Tokyo: Modern Asia Edition, 1997), hlm.2019

¹⁶ Muhibbi Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung : PT Rosdakarya, 2002), cet.Ke-6, hlm.120

⁸ Ibid., hlm 143

⁹ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cti., hlm.102

¹⁰ Ibid., hlm.20

¹¹ Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th., Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), cet.Ke-5, hlm.1.55

Kemudian tafsir tersebut dipertegas dengan tafsir Jalalain yang mana Nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah dengan para shahabatnya baik pada permasalahan perang maupun yang lainnya, ini menafsiri dari Al-Quran Surat Ali Imran ayat 159¹⁷:

(وشاورهم) استخرج لاهم قولي (أمر) أي شائك من الحرب وغيره تطيباً
 لقلوبهم وليصحبك فكان صلى الله عليه وسلم كالمشور لهم.

Metode problem solving dapat diterapkan melalui beberapa langkah-langkah pembelajaran yang metode pendekatan pembelajarannya hampir sama seperti metode enquiry learning dan discovery learning.

Secara garis besar metode pembelajaran dibagimenjadi dua yaitu *enquiry and discovery learning* dan *expository learning*.

a. Enquiry And Discovery Learning

Enquiry and discovery learning adalah Pembelajaran dengan pendekatan penyelidikan dan penemuan. Dalam penggunaan metode ini guru mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri, secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan serta menghubungkan penemuan satu dengan penemuan lainnya, membandingkannya dengan penemuan siswa lainnya¹⁸.

Diantara metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Enquiry and Discovery* adalah :

1) Tanya Jawab (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermuladari bertanya. Dalam pembelajaran, bertanya dipandang

¹⁷ Ali Ash-Shobuni, Showatu Al-Tafsir, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.),hlm.143

¹⁸ Imam JalaLuddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain, (Semarang, Thoha Putra, T.th.), hlm.64

sebagaikegiatan guru untuk mendorong, rnembirnbng, dan menilaikemarnpuan siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis *inquiry*.

2) Metode penemuan

Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswadiharapkan bukan hasil mengingat seperangkatfakta-fakta, tetapi hasil darimenemukan sendiri.

3) Metode proyek

Yaitu cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu rnasalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pernechannya secara keseluruhan dan bermakna¹⁹.

4) Metode konstekstual

Seperti yang ditulis Suparto, yang dimaksud pembelajarankontekstual \CTL adalah konsep belajar yangmembantu gurumengaitkan materi yangdiajarkannya dengan situasi nyata siswad dan mendorong siswa untuk rnembuat hubungan antarapengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalamkehidupan nyata rnereka²⁰.

5) Metode berbasis masalah

Metode ini telah penulis definisikan di atas, yakni metodependekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyatasebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis.

¹⁹ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.108

²⁰ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit.,hlm.94. Suparto, Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, (semarang: Depdiknas Jateng, 2004), hlm.7-14

b. *Expository Learning*

Expository learning adalah metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh dan menyeluruh lengkap dan sistematis secara verbal (ceramah)²¹.

Pendekatan yang digunakan dalam *expository learning* adalah pendekatan ceramah (*lecture*). *Expository learning* dikembangkan oleh David Ausubel. Menurut Ausubel pendekatan belajar siswa terhadap materi verbal tidak akan menimbulkan penyakit verbalisme pada siswa, juga tidak akan mendorong siswa belajar dengan cara rote learning (belajar dengan mengulang-ulang hafalan secara rutin), asal beberapa syarat dipenuhi, yaitu:

1) *Advance Organizer*

Pada tahap ini guru menyajikan materi pengantar bersifat umum, yang berfungsi sebagai benang merah antara materi yang akan diajarkan dengan yang sudah diajarkan.

2) *Progressive differential*

Guru melaksanakan penyajian materi baru dengan cara menjelaskan hal-hal yang bersifat umum sampai pada hal-hal yang khusus dan rinci

3) *Integrative reconciliation*

Guru menjelaskan dan menunjukkan secara hati-hati dan cermat persamaan antara materi yang baru dengan materi lama.

4) *Consolidation*

Guru melakukan penguatan penguasaan para siswa atas materi pelajaran yang baru diajarkan untuk mempermudah mereka atas materi selanjutnya.²²

Metode *problem solving* ini didasarkan pada tipe-tipe belajar yang dicetuskan oleh Robert M. Gagne seperti dikutip Djameludin Darwis yang terdiri atas delapan tipe belajar yaitu:²³

1) *Signal Learning*, yaitu belajar mengenal isyarat, seperti ada kilat berarti akan ada guntur.

2) *Stimulus Reponse Learning* yaitu belajar karena ada stimulus seperti perintah informasi dan sebagainya dan murid merespon dengan mengerjakan, mendengarkan.

3) *Chaining*, yaitu belajar menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan. Seperti menghubungkan wudlu dengan kebersihan dan kesehatan.

4) *Verbal Association*, yaitu membentuk kemampuan berekspresi dengan kata-kata. Khususnya dalam belajar bahasa dan berkomunikasi.

5) *Discrimination Learning*, yaitu belajar untuk dapat membedakan berbagai hal yang berbeda, seperti beda antara sholat asha dan dhuhur.

6) *Concept Learning*, yaitu belajar mengenal dan mengidentifikasi suatu konsep, obyek atau perwujudan dalam suatu klasifikasi tertentu.

7) *Principle Learning*, yaitu belajar kaidah-kaidah yang menghubungkan beberapa konsep.

8) *Prablem Solving*, yaitu belajar memecahkan masalah. Hal ini dengan menggunakan beberapa kaidah, informasi dan data-data yang ada untuk mengambil keputusan pemecahan masalahnya.

²¹ Muhibbin Syah, op.cit., hlm. 245

²² Djameludin Darwis, PMB PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan

Agama Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.220

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit., hlm.22

Dari seluruh uraian tentang tipe belajar di atas dapat diketahui bahwa metode problem solving berangkat dari tipe belajar yang dirumuskan oleh Gagne.

Metode problem solving ini termasuk dalam sistem belajar mengajar *inquiry discovery learning* dimana dalam sistem ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan salah.²⁴

Mengenai langkah-langkah yang diambil dalam pemecahan masalah, bisa saja antara pendidik yang satu dengan lainnya saling berbeda, karena secara teoritis banyak sekali langkah-langkah ilmiah yang ditawarkan para sarjana untuk memecahkan suatu masalah.

Diantaranya yang disebutkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, bahwa dalam penggunaan metode problem solving; dapat digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah

ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok

- 5) Menarik Kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.²⁵

Sedangkan cara lain dalam pengambilan langkah penggunaan metode problem solving seperti yang ditulis Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th, yaitu :

1. Memahami masalah
2. Masalah yang dihadapi harus dirumuskan, dibatasi dengan teliti. Bila tidak, usahanya akan sia-sia
3. Mengumpulkan data
4. Kalau masalah sudah jelas, dapat dikumpulkan data-informasi atau keterangan-keterangan yang diperlukan.
5. Merumuskan hipotesis (jawaban sementara, yang mungkin memberi penyelesaian)
6. Dari keterangan-keterangan yang diperoleh, mungkin timbul suatu kemungkinan yang memberi harapan yang akan membawa pemecahan masalah.
7. Menilai hipotesis
8. Mengadakan eksperimen/ menguji hipotesis.
9. Bila suatu hipotesis memberi harapan baik, maka diuji melalui eksperimen. Kalau berhasil, berarti ini dipecahkan..
10. Menyimpulkan
11. Laporan tentang keseluruhan prosedur pemecahan masalah yang diakhiri dengan kesimpulan. Disini

²⁴ Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th, op.cit., hlm. 1.55

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit., hlm. 20

kemungkinan dapat dicetuskan suatu prinsip atau hukum.²⁶

John Dewey juga menawarkan beberapa langkah dalam memecahkan masalah, adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan dan menegaskan masalah

Individu melokalisasikan letak sumber kesulitan untuk memungkinkan mencari jalan pemecahan. Ia menandai aspek mana yang mungkin dipecahkannya.

b. Mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis

Individu menghimpun berbagai informasi yang relevan termasuk pengalaman orang lain dalam menghadapi pemecahan masalah yang serupa. Kemudian mengidentifikasi berbagai alternatif kemungkinan pemecahannya yang dapat dirumuskan sebagai pertanyaan jawaban sementara yang memerlukan pembuktian (hipotesis)

b. Mengevaluasi alternatif pemecahan yang dikembangkan

Setiap alternatif pemecahan ditimbang dari segi untung dan ruginya kemudian dilakukan pengambilan keputusan memilih alternatif yang dipandang paling mungkin dan menguntungkan.

c. Mengadakan pengujian atau verifikasi

Mengadakan pengujian atau verifikasi secara eksperimental alternatif pemecahan yang dipilih, dipraktekkan atau dilaksanakan. Dari hasil pelaksanaan itu diperoleh informasi untuk membuktikan benar

atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan.²⁷

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran mempunyai arti yang sangat berbeda. Belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Maxdarsono dkk. Adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (insight), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.²⁸

Sedangkan pengertian lain belajar menurut Abdul Mukti mempunyai beberapa dimensi, yaitu : pertama belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan. Kedua, belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif. Ketiga belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (perception), perhatian (attention), mengingat (memori), berpikir (thinking, reasoning) memecahkan masalah dan lain-lain.²⁹

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah

²⁷ Chabib Thah (editor), PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 94-95

²⁸ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm.57

²⁹ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm.100

²⁶ Max Darsono dkk, Belajar dan Pembelajaran, (Semarang: CV IKIP Semarang Press, 2000), hlm.2

suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.³¹

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para penulis menggunakan istilah mengajar. Karena ada perbedaan persepsi antara istilah pembelajaran dan mengajar. Praktek mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru, atau berkonotasi pada teacher centered. Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan furu ingat tugasnya membelajarkan siswa.

Pembelajaran menurut Gesalt adalah usaha guru untuk memberi materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasinya (mengaturnya) menjadi suatu pola gesalt (pola makna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi, mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.³²

Sedangkan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam anggapan sementara yang masih dijumpai dewasa ini masih rancu dengan pengertian pendidikan Islam. Selanjutnya

pendidikan agama Islam adalah lebih mengarahkan hal yang kongkrit dan operasional, yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Sedangkan dari segi pengertian pendidikan menurut Islam sangat kompleks, mengingat begitu kompleksnya risalah Islamiyah sebagai materi, dan dilihat dari aspek waktu pelaksanaan pendidikan Islam tidak terikat pada pendidikan sekolah. Sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada pada dirinya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.³³

Istilah diatas sejalan dengan konsepsi dari hasil Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1997 yang menyatakan :

*"Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Qura, Hadits dan Fiqih, tetapi memberikan pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam"*³⁴

Pengertian pendidikan Islam di atas berbeda dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti yang didefinisikan Departemen Pendidikan Nasional, PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

³⁰ Achmadi, Bahan Kuliah Pendidikan Agama Islam, (Semarang: Aditya Media dan IAIN Walisongo Perss, t.th.), hlm.20

³¹ Ibid.

³² Achmadi, loc. cit.

³³ Muhaimin, et.al, op.cit., hlm.136

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., hlm.5

mengenali, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵

Implikasi dari pengertian di atas maka pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisah dengan sistem Pendidikan Islam, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.³⁶

Dari pengertian di atas jelas sekali bahwa pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada hal-hal yang kongkrit dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak didik.

Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal maka yang disebut dengan pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama. Seperti Al Quran Hadits, Fiqh, Tafsir dan lainnya. Bidang studi tersebut di sekolah umum (SMU dan SMP) dijadikan satu dalam bidang studi/pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Tujuan PAI

Hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan, ini seperti yang diungkapkan Breiter, "pendidikan adalah perolehan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh".³⁷

Rumusan tujuan berkenaan dengan apa yang hendak dicapai. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam seperti dalam kurikulum tahun 2004 atau lebih populer disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi tidak berbeda dengan kurikulum tahun 2002. Dalam petunjuk pelaksanaan KBK mata pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah disebutkan bahwa :

"Pendidikan Agama Islam di SMU bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sebagai manusia muslim yang terus berkembang dalam iman, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi".³⁸

Sedangkan M. Athiyah Al Abrassy dalam buku Education In Islam menyatakan : "*The first and highest goal of Islamic education is moral refinement and spiritual training*".³⁹

³⁵ M. Athiyah al Abrasy, Education In Islam, (Cairo: Council ForIslamic, T.Th.) hlm. 11

³⁶ Muhaimin, et.al.op.cit., hlm.79.

³⁷ Chabib Thaha (editor), op.cit.,hlm.183

³⁸ Abdul Majid, et.al. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Rodakarya, 2004), hlm.28

³⁹ Mulyasa, op.cit., hlm.107-116

Menurut Muhaimin dkk. Tujuan pendidikan agama Islam dalam rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami siswa di sekolah dimulai dari tahap kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ketahap afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama Islam, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang diinternalisasikan dalam dirinya.⁴⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan agama Islam perlu ditentukan ruang lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁴¹

c. Materi PAI

Pembelajaran PAI di sekolah forma secara garis besar materi yang diajarkan tidak berubah.. Materi-materi tersebut adalah :

- 1) Al Quran Hadits

- 2) Tauhid (keimanan)
- 3) Akhlak
- 4) Syari'ah
- 5) Tarikh/Sejarah.⁴²

Sebagaimana telah diketahui diketahui bahwa Al Quran dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah dan akhlak. Syariah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan dengan makhluk lainnya. Mengenai hubungan manusia dengan Allah diatur dalam ibadah arti khusus (ibadah mahdhah) sedangkan mengenai hubungan manusia dengan manusia diatur dalam muamalah yang mempunyai ruang lingkup luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup dan kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan manusia lain itu menjadi sikap hidup dan kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial dan lainnya) yang dilandasi akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.⁴³

d. Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI.

⁴⁰ Abdul Majid, op.cit., hlm.100

⁴¹ Depdiknas, Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama: Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama; (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm.4

⁴² Wayan Nurkanca dan P.P.N. Sumartana, Evaluasi Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.25

⁴³ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, op.cit.,hlm.197

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Nana Sujana seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Darwis mengemukakan lima pendekatan:⁴⁴

1) Pendekatan Motivasi

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari adanya motivasi baik motivasi intrinsik yang berasal dari diri peserta didik maupun motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri peserta didik. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang memberikan daya dorongan dan arah belajar.

2) Pendekatan Kooperasi dan kompetensi

Ini maksudnya untuk membentuk sikap kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar pada dasarnya adalah adanya perubahan positif, saling memberi dan menerima, saling menghargai pendapat orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dan berusaha saling membantu untuk mencapai usaha. Kompetensi dimaksud untuk saling bersaing dalam mencapai prestasi, berbuat yang utama, memberi keuntungan dan manfaat bersama, *fastabiqul khairat*.

3) Korelasi dan Integrasi

Korelasi ini berkaitan dengan sifat keterbatasan manusia untuk mengingat apa yang sudah dipelajarinya. Salah satu upaya adalah dengan pendekatan korelasi, yaitu menghubungkan apa yang sudah dipelajarinya dengan segala sesuatu yang terjadi sehari-hari. Demikian pula dengan pendekatan integrasi, bahwa tidak ada sesuatu yang telah

dipelajarinya itu terpisah dengan kehidupan riil. Semua merupakan satu kesatuan yang utuh.

4) Transformasi dan aplikasi.

Aplikasi adalah bentuk penerapan teori-teori atau prinsip-prinsip serta kaidah yang telah dipelajari murid. Aplikasi ini merupakan pengamalan dan memberi manfaat langsung dari ilmu yang telah dikuasainya.

5) Individualisasi

. Perbedaan ini tampak dalam bakat, minat, sikap, perhatian, intelegensi, motibasi, kebiasaan dan lainnya. Dalam proses belajar mengajar dikelompokkannya murid-murid dalam kelas-kelas bukan berarti murid dalam satu kelompok kelas itu persis sama dalam berbagai hal, untuk itu sekalipun PMB itu klasikal guru tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam diri muridnya.

Sedangkan Mulyasa menawarkan tujuh pendekatan dalam pembelajaran PAI yang berbeda dengan pendekatan di atas Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi :

a. Pendekatan Keimanan

Yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini.

b. Pendekatan Pengalaman

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari

c. Pendekatan Pembiasaan

⁴⁴ Mudhofirf, *Teknologi Intruksional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), cet.7,hlm.84

Yaitu memberikan kesempatan untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran ajaran Islam yang terkandung dalam ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan

d. Pendekatan Rasional

Yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar .

e. Pendekatan Emosional

Yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa.

e. Pendekatan Fungsional

Yaitu menyajikan bentuk standar materi (Al Quran, Keimanan, Akhlak, Fiqh, Ibadah dan Tarikh) yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

f. Pendekatan Keteladanan

Yaitu pembelajaran yang menempatkan figure guru agama dan non agama serta etugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cerminan manusia berkepribadian agama.⁴⁵

Banyak metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para akademisi dan pakar pendidikan, diantara metode-metode pembelajaran tersebut, seperti yang diungkap oleh Mulyasa adalah :⁴⁶

- 1) Metode Demonstrasi
- 2) Dengan metode ini guru memperlihatkan suatu proses,

peristiwa, atau cara kerja alat kepada siswa.

- 3) Metode Penemuan
- 4) Penemuan merupakan metode yang menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses daripada hasil.
- 5) Metode Eksperimen
- 6) Merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik secara kelompok ataupun individual.
- 7) Metode Karyawisata
- 8) Metode karyawisata merupakan perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar.
- 9) Metode Ceramah
- 10) Dengan metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan secara langsung.
- 11) Metode Problem Solving

Metode pemecahan masalah merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan.

Selain di atas metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI adalah :

- a. Metode antisipasi
Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan anak didik yang langsung muncul di kalangan mereka
- b. Metode dialog interaktif
Metode ini melibatkan siswa secara langsung berdialog dengan guru tentang suatu masalah yang dihadapi
- c. Metode studi kasus
Metode ini adalah mengangkat suatu contoh masalah yang pernah terjadi pada seseorang atau kelompok orang

⁴⁵ Mukhtar, op.cit.,

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit.,hlm.89-92

untuk dijadikan rujukan atau contoh maupun teladan sebagai solusi alternative yang bisa diambil.

d. Metode pelatihan

Metode ini berupa pelatihan fisik dan mental untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul Nya sehingga anak didik dapat mengembangkan intelektualnya secara tepat dan benar.

e. Metode merenung

Metode ini melatih anak didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki sehingga semuanya dapat dikembalikan kepada Allah.

f. Metode lawatan

Metode ini merupakan cara lawatan ke daerah-daerah dalam rangka meningkatkan rasa ukhuwah, persaudaraan sesama muslim, memupuk rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama pelajar

g. Metode kontemplasi

Metode ini melatih siswa merenungkan kembali peristiwa-peristiwa di masa lalu sehingga membuahkkan sifat sabar pada diri anak didik

h. Metode taubat

Metode ini merupakan sebuah cara agar siswa menyesali diri atas perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan memohon ampun kepada Allah SWT

i. Metode-metode lain diantaranya metode analisis, metode problem solving, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, analogi, sinektik dan sebagainya.⁴⁷

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre test, proses dan post test.

Test dalam pengertian adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dan berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku.⁴⁸

Pertama pre test, dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik dan tujuan-tujuan yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Kedua proses. Disini yang dimaksud dengan proses adalah kegiatan dari pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlihat aktif, baik mental, fisik atau sosial. Sejalan dengan pengertian kurikulum berbasis kompetensi, maka dalam pembelajaran digunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat memberi kompetensi pada siswa.

Ketiga post test, post test dilaksanakan setelah proses dari kegiatan pembelajaran selesai. Hal ini perlu dilakukan :

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok
- 2) Mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai peserta didik serta yang belum dikuasai
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial dan peserta didik yang perlu mengikuti pengayaan

⁴⁷ Ibid.,hlm 82

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit.,hlm.11

dan mengetahui tingkat kesulitan mereka dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar)

- 4) Sebagai acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁴⁹

e. Evaluasi (Evaluation of Performance)

Yang dimaksud dengan Performance adalah proses belajar mengajar, yaitu interaksi antara siswa dan pengajar, dan interaksi antara siswa dengan media instruksional. Interaksi tersebut berupa apa yang diberikan stimulus dan bagaimana reaksinya. Jadi evaluasi terhadap performance berarti evaluasi terhadap seluruh proses belajar mengajar dari awal pelajaran diberikan, selama pelaksanaan pengajaran (proses), dan pada akhir pengajaran yang sudah ditarget semula (terminal objective).

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian test yang dimulai dari tes awal (entering behavior) untuk pengetahuan mutu/isi pelajaran yang sudah diketahui oleh siswa dan apa yang belum terhadap rencana pembelajaran.

Pada saat dalam pelaksanaan (dalam proses) diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan, need assessment, dan diagnostic decision. Sedangkan pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi sumatif

untuk mengetahui apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Evaluasi formatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa bertambah.⁵⁰

Pembelajaran PAI Dengan Metode Problem Solving

Pembelajaran PAI dengan metode problem solving adalah proses pembelajaran mata pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Dengan metode problem solving ini guru PAI mempunyai tugas untuk mengembangkan kemampuan siswanya dalam berpikir dan memecahkan masalah. Hal yang perlu ditekankan dalam pendekatan ini oleh guru adalah, bahwa siswa tidak hanya dididik untuk mengingat materi pelajaran PAI, walaupun mengingat merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, tetapi dengan pembelajaran problem solving ini siswa juga dididik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, baik dalam masalah pelajaran dan masalah kehidupan sehari-harinya.

Setelah memahami langkah-langkah metode problem solving yang akan penulis bahas nanti maka guru PAI bisa menerapkannya untuk memecahkan masalah tersebut. Model pemecahan masalah sangat efektif digunakan dalam pendidikan agama Islam misalkan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap perkelahian, tawuran, prostitusi, narkoba, sadisme dan berbagai bentuk kenakalan lainnya.

Pemecahan masalah melalui model pembelajaran ini bukan hanya yang bersifat negatif semata, juga persoalan-persoalan yang dianggap positif atau baik yang dapat ditelusuri faktor-faktor yang mendukung terwujudnya nilai-nilai kebaikan itu. Misalnya bagaimana kisah seseorang mencapai keberhasilan sesuai dengan yang dicita-citakannya.⁵¹

⁴⁹ Ibid, hlm 75

⁵⁰ Mulyasa op,cit.,

⁵¹ AS.Homby op,cit.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

. Winarno Surakhmad mengatakan bahwa dalam pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :⁵²

a. Anak Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Disekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya.

Semua perilaku anak didik tersebut mewarnai suasana kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegaduhan semakin terasa jika jumlah anak didik sangat banyak didalam kelas. Semakin banyak jumlah anak didik di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar dikelola.

. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagi-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional.

c. Situasi

Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dialam terbuka, yaitu diluar ruang

sekolah. maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Disana semua anak didik dalam kelompok masing-masing diserahi tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah.. Demikian, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Demikian juga halnya ketiadaan mempunyai fasilitas oleh raga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, kemampuan suatu metode mengajar akan terlihat faktor lain mendukungnya.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misal kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seseorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan berbeda dengan guru yang bukan sarjana pendidikan dan keguruan dibidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Perlunya Metode Problem Solving dalam Pembelajaran PAI

⁵² Abdul Madjid, op, cit.,

Salah satu metode yang ditawarkan dalam pembelajaran PAI adalah metode problem solving. Metode problem solving sangat penting diimplementasikan dalam pembelajaran PAI.

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah ini berguna untuk melatih dan mengembangkan berpikir kritis dan analitis bagi siswa dalam menghadapi situasi dan masalah. Selain itu sasaran lain untuk melatih dan mengembangkan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan masyarakat tempat ia kelak.⁵³

Jika dipahami, ada beberapa alasan yang menjadikan metode problem solving sangat penting dalam pembelajaran PAI.

1. Dengan metode problem solving akan menjadikan siswa terbiasa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil bila menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Metode ini dapat membuat pendidikan agama Islam di sekolah lebih relevan dengan kehidupan. Melihat permasalahan-permasalahan keagamaan dalam perkembangan zaman yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari terus bermunculan. Dengan penerapan metode problem solving dalam pembelajaran PAI maka siswa diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.
3. Metode ini dapat merangsang siswa mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif, menyeluruh dan demokratis, karena siswa menyoroti permasalahan dari berbagai segi pendapat dan kejadian dalam rangka mencari pemecahannya.

Langkah-Langkah Metode Problem Solving dalam Pembelajaran PAI

Ada beberapa langkah dalam penerapan metode problem solving dalam pembelajaran .⁵⁴

1. Persiapan
 - a. Menentukan masalah dan menjelaskan masalah
 - b. Menyediakan alat/buku yang relevan dengan masalah
2. Pelaksanaan
 - a. Siswa mengadakan identifikasi masalah
 - b. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut
 - c. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah
 - d. Menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan data yang ada)
3. Evaluasi
 - a. Membuat kesimpulan pemecahan masalah
 - b. Membuat tugas pada siswa untuk mencatat hasil dan pemecahan masalah.

Dalam pelajaran SMU ada materi tentang aturan-aturan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk muamalah, yang meliputi: bentuk mpengamalan muamalah bidang hukum keluarga, bentuk pengamalan muamalah bidang ekonomi, bentuk pengamalan muamalah bidang kerukunan umat beragama.

Langkah tersebut jika diimplementasikan dalam pembelajaran PAI, misalnya dalam kasus “bagaimana cara menyikapi dalam perayaan hari natal bagi umat

⁵³ Mukhtar op, cit.,

⁵⁴ Muhaimin op, cit.,

Islam?”. Maka langkah kongkret dalam pemecahan masalah tersebut adalah:

1. Menentukan dan menjelaskan masalah
 - a. Guru menentukan masalah, seperti kasus menghormati perayaan. Kemudian guru menjelaskan batas-batas masalah tersebut:
 - 1) Apa yang dimaksud “menghormati perayaan natal”
 - 2) Guru juga menjelaskan pengertian “apa maksud penghormatan antar umat beragama lain, dalil-dalilnya, bentuk penghormatan antara umat beragama yang dipraktekkan Rasulullah.”
 - b. Mengidentifikasi buku-buku referensi yang relevan diantaranya :
 - 1) Pendapat MUI tentang kerukunan umat beragama dan menghormati agama lain.
 - 2) Buku buku referensi
 - 3) Dalil Al Quran dan Hadits
 - c. Menjelaskan tujuan dan manfaat dari pemecahan masalah tersebut
 - 1) Bahwa tujuan menghormati agama lain untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa.
 - 2) Manfaatnya menjaga kerukunan dan kedamaian hidup bersama antar agama
 - 3) Membuat kelompok-kelompok belajar yang kondusif
2. Mengumpulkan data-data

Bersama kelompoknya siswa mengidentifikasi masalah yang terjadi :

 - a. Bagaimana pengalaman yang terjadi di masyarakat dan individu siswa terhadap penghormatan hari raya natal
 - b. Mengidentifikasi buku-buku rujukan diatas dengan mengumpulkan data dan pendapat, dalil dan semua data yang akan relevan terhadap pembahasan “cara menghormati hari raya natal”.
3. Melakukan hipotesa
 - a. Siswa secara berkelompok melakukan analisis masalah berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya
 - b. Kemudian merumuskan hipotesa jawaban masalah yang bersifat sementara tentang hukum menghormati perayaan natal dan batas-batas yang diperbolehkan dalam melakukan penghormatan. Contoh
 - 1) Menghormati agama lain boleh selama tidak merubah akidah dan kepercayaan. Karena hal ini bagian dari syariat Islam
 - 2) Penghormatan hari natal termasuk penghormatan terhadap agama lain dan diperbolehkan selama tidak mencampur adukkan akidah agama Islam dengan agama lain.
4. Menguji hipotesa
 - a. Setelah selesai guru meminta kelompok masing-masing mempresentasikan hipotesa
 - b. Guru bersama siswa menguji hipotesa yang ada., bagaimana batas-batas penghormatan terhadap perayaan natal, dengan cara:
 - 1) Dengan menguji dengan dalil-dalil Al Quran dan Hadits dan pendapat ulama ahli hukum Islam, terutamaulama kontemporer
 - 2) Mengkorelasikan hipotesa dengan perkembangan zaman dan pengalaman hidup bermasyarakat zaman sekarang.
5. Menyimpulkan
 - a. Menyimpulkan pemecahan masalah yang telah selesai diuji
 - b. Membuat tugas pada siswa untuk mencatat hasil dan pemecahan masalah

Dalam langkah-langkah tersebut diatas memang tidak murni menggunakan metode

problem solving, tetapi memadukan beberapa metode yang dibutuhkan dan saling melengkapi untuk memperoleh hasil yang maksimal.

PENUTUP

Dari uraian dan analisa paradigma pembelajaran secara umum dan pembelajaran PAI secara khusus terutama metode problem solving diatas dapat disimpulkan diantaranya:

1. Setiap pembelajaran dapat digunakan melalui metode problem solving, namun harus dilihat dahulu karakter materi yang akan dibahas.
2. Khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diajarkan melalui pendekatan problem solving, dengan memperhatikan asal dan sumber pembelajaran diambil dari ayat Al-Qur'an dan Sunnah yang penuh dengan isyarat ilmiah yang masih perlu penyelesaian masalah, maka metode problem solving aatau penyelesaian masalah dapat dipakai dan cocok dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Abdul Majid, et.al. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rodakarya, 2004)
- Achmadi, *Bahan Kuliab Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Aditiya Media dan IAIN Walisongo Perss, t.th.),
- Arrnai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Ali Ash-Shobuni, *Showatu Al-Tafsir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.)
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995)
- Chabib Thah (editor), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)
- Chabib Thah (editor), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)
- Chabib Thah (editor), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002),
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama: Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Depdiknas, 2003),
- Djamaludin Darwis, *PMB PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998),hlm.220
- Djamaludin Darwis, *PMB PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998),hlm.220
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Imam JalaLuddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Semarang, ThoHa Putra, T.th.)

- John Wiley and Sons.INC.,*Education Psychology*,
(Tokyo: Modern Asia Edition, 1997),
- Max Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*,
(Semarang: CV IKIP Semarang Press,
2000
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza,
2003
- M. Athiyah al Abrasy, *Education In Islam*,
(Cairo: Council ForIslamic, T.Th.) hlm.
11
- Muhibbi Syah, *Psikologi Pendidikan dengan
Pendekatan Baru*, Bandung : PT
Rosdakarya, 2002)
- Mudhofirf, *Teknologi Intruksional*, (Bandung: PT
Remaja Rosdakarya, 1999)
- Muhibbi Syah, *Psikologi Pendidikan dengan
Pendekatan Baru*, Bandung : PT
Rosdakarya, 2002)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*
(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001),
- Suparto, *Penerapan Contextual Teaching and
Learning dalam Kurikulum Berbasis
Kompetensi*, (semarang: Depdiknas Jateng,
2004),
- Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th., *Strategi
Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas
Terbuka,2000
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,
Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka
Cipta, 2002
- Tim Disbintalad,*Al-Qur'an dan Terjemahan*,
(Jakarta: PT Sari Agung,2000
- Wayan Nurkanca dan P.P.N. Sumartana,
Evaluasi Pendidikan, (Surabaya: Usaha
Nasional, 1986),
- Tim Disbintalad,*Al-Qur'an dan Terjemahan*,
(Jakarta: PT Sari Agung,2000